

KEPEMIMPINAN KIAI DALAM PENGEMBANGAN PONDOK PESANTREN AL URWATUL WUTSQO JOMBANG

Sunardi

Prodi Manajemen Pendidikan Islam (MPI), STIT al Urwatul Wutsqo - Jombang

Suanardi.nar@yahoo.co.id

Abstract: *Pesantren* as the oldest of educational institutions has fulfilled in preparing religion expert an scholars, besides, it also created many freedom fighter and national leaders. The leadership in *pesantren* of Al Urwatul Wutsqo has two types, namely charismatic and democratic. The charismatic leader can be seen from his owned science, firmness, wisdom, good, obedient, sincere, and fair in organizing and managing his *pesantren*. He is also altruistic than himself. Therefore, many people are disinclined him. Meanwhile his democratic can be viewed from his action or policy always includes his subordinates. The results have been achieved are: 1) organization of educational institutions, both formal and non formal, 2) education based on the Qur'an, the curriculum of education is oriented to implement al Qur'an and hadith verses. Besides, the pupils must teach and spread them, 3) carrying out free education from cottage to college, 4) developing the pupils talents in a variety of skills for example agriculture, livestock, buildings, the furniture, sewing, and many others.

Key Word: *leadership*, kiai, *improving*, *pesantren*

Pendahuluan

Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia sampai saat ini tetap berkembang subur ditengah-tengah masyarakat kita. Dalam sejarah perkembangannya yang panjang itu, lembaga ini tetap berhasil menunaikan tugas pokok dan fungsinya, yaitu menyiapkan ahli Agama dan Ulama. Bahkan lembaga ini telah berhasil mencetak para pejuang kemerdekaan dan pemimpin bangsa.

Pesantren adalah institusi pendidikan yang berada di bawah pimpinan seorang atau beberapa Kiai dan dibantu oleh sejumlah santri senior serta beberapa anggota keluarganya. Pesantren juga menjadi bagian yang sangat penting bagi

kehidupan kiai sebab ia merupakan tempat bagi sang kiai untuk mengembangkan dan melestarikan ajaran, tradisi, dan pengaruhnya di masyarakat.¹

Pesantren sebagai sebuah sistem mempunyai empat unsur penting yang saling terkait, unsur pesantren yang *pertama* adalah kiai sebagai pengasuh, pemilik dan pengendali pesantren, kiai adalah unsur yang paling utama dan menentukan dibanding unsur lainnya. Ia adalah orang yang paling bertanggung jawab meletakkan sistem yang ada di dalam pesantren, sekaligus menentukan maju dan tidaknya sebuah pesantren. Unsur yang *kedua* adalah santri, yaitu murid yang belajar pengetahuan keislaman kepada kiai. Jika tidak ada santri, posisi seorang kiai tampak seperti presiden yang tidak memiliki rakyat. Mereka adalah sumber daya manusia yang tidak saja mendukung keberadaan pesantren, tetapi juga menopang intensitas pengaruh Kiai dalam masyarakat. Bahkan pada zaman dahulu santri dan orang tua santri itulah yang banyak membantu bangunan pesantren. Sedangkan *ketiga* adalah pondok, yaitu sebuah sistem asrama, termasuk di dalamnya masjid, yang disediakan oleh kiai untuk mengakomodasi para santri. Adapun unsur *keempat* adalah kitab yang berisi macam-macam mata pelajaran yang diajarkan oleh kiai dan keluarganya, beberapa bangunan kamar(pondok), Masjid, Ruang belajar, dan sejumlah”Kitab Kuning”.²

Akan tetapi, keterkaitan erat antara pesantren dengan komunitas lingkungannya, yang masih bisa bertahan sampai saat sekarang, pada sisi lain justru dapat menjadi beban bagi pesantren itu sendiri. Terlepas dari perubahan-perubahan sosial kultural, sosial politik, dan keagamaan yang terus berlangsung dalam masyarakat Indonesia, harapan masyarakat terhadap pesantren ternyata tidak berkurang. Bahkan, seiring dengan gelombang *santrinisasi* yang terus berlangsung di era global saat ini, harapan terhadap pesantren semakin meningkat. Peran yang diharapkan (*expected role*) yang dimainkan oleh pesantren semakin banyak. Pesantren diharapkan tidak hanya mampu menjalankan fungsi tradisionalnya, tetapi di hadapan pesantren juga muncul peran-peran lain, seperti tempat”*rehabilitasi sosial*”. Dalam konteks terakhir ini, bagi banyak keluarga

¹ Ali Marschan Moesa, *Nasionalisme Kiai*, (Yogyakarta: LKIS, 2007), 93.

² *Ibid.*, 94.

yang anak-anaknya mengalami kegoncangan sosial, pesantren merupakan alternatif terbaik untuk menyelamatkan anak-anak mereka.

Posisi kiai sebagai pemimpin di pesantren dituntut untuk memegang teguh nilai-nilai luhur yang menjadi acuannya dalam bersikap, bertindak, dan mengembangkan pesantren. Nilai-nilai luhur yang menjadi keyakinan kiai dalam hidupnya sehingga apabila dalam memimpin pesantren bertentangan atau menyimpang dari nilai-nilai luhur yang diyakini, langsung maupun tidak langsung kepercayaan masyarakat terhadap kiai atau pesantren akan pudar. Karena sesungguhnya nilai-nilai luhur yang diyakini kiai atau umat Islam menjadi (kekuatan) yang diyakini merupakan anugerah dan rakmat dari Allah swt.³ sebab Rasulullah bersabda yang artinya:⁴

“...Bahwa 'Abdullah bin 'Umar berkata, "Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya. Imam adalah pemimpin yang akan diminta pertanggung jawaban atas rakyatnya. Seorang suami adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban atas keluarganya. Seorang isteri adalah pemimpin di dalam urusan rumah tangga suaminya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas urusan rumah tangga tersebut. Seorang pembantu adalah pemimpin dalam urusan harta tuannya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas urusan tanggudung jawabnya tersebut." Aku menduga Ibnu 'Umar menyebutkan: "Dan seorang laki-laki adalah pemimpin atas harta bapaknya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atasnya. Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya."

Keberadaan kiai sebagai pemimpin pesantren sangat unik diteliti, dilihat dari peran, tugas, dan pungsinya seorang kiai tidak hanya sekedar menyusun kurikulum, membuat sistem evaluasi, dan menyusun tata tertib lembaga, melainkan lebih menata kehidupan seluruh komunitas pesantren sekaligus sebagai pembina masyarakat.

Dikalangan pesantren, kiai merupakan aktor utama. Kiailah yang merintis pesantren, mengasuh, menentukan mekanisme belajar dan kurikulum serta mewarnai pesantren dalam kehidupan sehari-hari atau sebagai pusat sentral, sesuai

³ Mardiyah, *Kepemimpinan Kyai dalam Memelihara Budaya Organisasi*, (Malang : Aditya Media Publishing, 2012), 2.

⁴ Lidwa Pustaka i-Sofwere-Kitab 9 Imam Hadist, No 5603.

dengan keahlian dan kecenderungan yang dimilikinya. Karena itu, karakteristik pesantren dapat diperhatikan melalui profil Kiai. Kiai ahli Fiqih akan mempengaruhi pesantrennya dengan kajian Fiqih, kiai ahli ilmu “alat” juga mengupayakan pesantrennya untuk mendalami ilmu “alat”. Begitu pula dengan keahlian lainnya juga mempengaruhi idealisme fokus kajian dipesantren yang diasuhnya. Tugas seorang kiai memang multifungsi; sebagai guru, *muballigh*, sekaligus manajer.⁵

Agar dapat melakukan hal tersebut dengan baik, pesantren perlu dukungan sistem manajemen yang baik. Beberapa ciri sistem manajemen yang baik adalah adanya pola pikir yang teratur (*Administrative thinking*), pelaksanaan kegiatan yang teratur (*administrative behavior*), dan penyikapan terhadap tugas-tugas kegiatan secara baik (*administrative attitude*).⁶

Jika kita membicarakan masalah manajemen di dalam pondok pesantren maka yang paling berperan penting dalam hal tersebut adalah kiai yang memegang kepemimpinannya secara penuh terhadap pondok pesantrennya. Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqo Jombang merupakan salah satu pondok pesantren yang mengalami perkembangan yang sangat pesat mulai sekitar tahun 1990-an setelah dipegang kepemimpinan sepenuhnya oleh K.H. Drs. Muhammad Qoyim Ya'qub. Diantara perkembangan pondok pesantren Al Urwatul Wutsqo Jombang adalah di samping mengelola pendidikan non formal juga mampu mendirikan pendidikan yang formal seperti, MI, MTs, MA, SMA, bahkan saat ini sudah mendirikan perguruan tinggi. Di samping itu juga Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqo Jombang memiliki keunikan-keunikan yang berbeda dengan pondok yang lain, seperti diajari keahlian atau ketrampilan (*life skill*) dalam bangunan, meubeler, pertanian, peternakan, perikanan, administrasi dll.

Semua bentuk kegiatan yang ada dipesantren ini, setelah peneliti amati dan ditelusuri tentang pengembangan dan perubahan yang ada di pondok pesantren tersebut ternyata semuanya berpusat pada bagaimana peran kepemimpinan kiaiinya.

⁵ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Gloria Aksara Pratama), 63.

⁶ Sulthon Mashyud dan Khunurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), 23.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang memanfaatkan wawancara yang terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan dan perilaku individu atau sekelompok orang.

Menurut Denzin dan Lincoln (dalam Moleong) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.⁷

Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong) mendefinisikan pendekatan kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menurut mereka, pendekatan ini, diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan.⁸ Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrument observasi, dokumentasi dan interview, dan untuk menganalisis data peneliti menggunakan triangulasi sumber.

Pembahasan

A. Tipe Kepemimpinan Pondok Pesantren Al Urwatul Wutso Bulurejo Jombang.

Sebagaimana dalam profil pondok pesantren Al Urwatul Wutsqo Jombang bahwa Ponpes ini berdiri sekitar tahun 1946 yang berawal dari bangunan sederhana yaitu berupa masjid. Pendiri pertama Ponpes ini adalah Hadratu As-Syaikh KH. M. Ya'qub Husein, setelah kewafatan beliau (1946 s/d 1976) kemudian diganti oleh putra pertama beliau KH. Drs. Muhammadu Yaqub (1976 s/d 1990), setelah masa jabatan KH. Drs.

⁷ Lexy j. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 5

⁸ *Ibid*, 4

Muhammadu Yaqub tidak bisa dipegang dengan sepenuhnya karena banyak kesibukan yang harus diurus, maka kepemimpinannya di serahkan kepada saudara beliau yaitu Hadratu As-Syaikh KH. Drs. M. Qoyim Ya'qub (putra ke 7) tahun 1990 s/d sekarang.

Berdasarkan paparan profil tersebut kepemimpinan Kiai pondok pesantren Al Urwatul Wutsqo Jombang, ketika kepengasuhan pondok pesantren di pegang oleh KH. M. Qoyim Ya'qub, Qurrotul Ainiyah menjelaskan⁹ Kiai Qoyim lahir pada tanggal 11 juni 1965 di desa Bulurejo Diwek Jombang dengan nama lengkap Muhammad Qoyim. Ia adalah putra KH. Ya'qub Husain, Pendiri Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqo. Sementara ibunya bernama Nyai Muhsinah. kiai Qoyim adalah putra ke tujuh dari sepuluh saudara. Pendidikan dasarnya dimulai dari TK, lalu Madrasah Ibtidaiyah (lulus th. 1976), Madrasah Tsanawiyah (lulus th.1979) dan Madrasah Aliyah (lulus th. 1983). Selamanya menempuh pendidikannya tersebut, Kiai Qoyim bersekolah pada lembaganya pendidikan pondok pesantren Al Urwatul Wutsqo.

Selanjutnya Kiai Qoyim melanjutkan kuliah di fakultas Syari'ah IAIN Sunan Ampel Surabaya (sekarang menjadi UINSA) dan lulus sebagai sarjana muda tahun 1987. Lalu ia melanjutkan jenjang Sarjana lengkap di tempat yang sama dengan mengambil jurusan Qodla', lulus tahun 1989. Setamatnya dari IAIN Kiai Qoyim kembali ke desanya di Bulurejo untuk meneruskan perjuangan ayahnya dalam mengelola pesantren.

Di tengah kesibukan mengurus sekolah dan menghidupkan pondok pesantren, Kiai Qoyim tertarik pada dunia tasawuf. Ketika itu ia sering berhubungan dengan Kiai Mukmin dari desa tetangga, desa Bogem. Kiai Mukmin adalah murid KH. Akhyari dari daerah Dau Kabupaten Malang. Singkat cerita Kiai Qoyim berteman dengan kiai Mukmin dan ia diajak berguru kepada KH. Akhyari, pengamal tasawuf di daerah Dau Kabupaten Malang.

⁹ Moch. Sya'roni Hasan, "Implementasi Kegiatan Amal Saleh dalam Peningkatan Kecerdasan Spiritual (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwek Jombang)" (Tesis Pascasarjana STAIN Kediri, 2014),90.

Dalam perjalanan spiritualnya ketika berguru kepada kiai Akhyari ini, kiai Qoyim pernah di perintah berangkat ke Kalimantan untuk berkhalwat (*tahannus*). Tetapi khalwat yang ia jalankan tersebut tidak berjalan sesuai dengan harapan gurunya. kiai Qoyim tidak menyelesaikan khalwat tepat pada waktunya dan ia pulang ke Jombang sebelum mendapatkan perintah pulang dari gurunya tersebut. Beberapa saat setelah itu kiai Akhyari wafat.

Pada saat berguru ke Kiai Akhyari ini sebenarnya kiai Qoyim juga berguru kepada mursyid tarekat Shadiliyah, kiai Mas'ud Toha Magelang. Sebagaimana telah dipaparkan di atas bahwa kiai Qoyim berkenalan dengan kiai Mas'ud ini dilatar belakangi oleh pemilihan Kepala Desa. Selepas gagal terpilih, Kiai Qoyim masih tetap aktif silaturahmi ke kiai Mas'ud, bahkan semakin aktif mengikuti masjid dzikir dan pengajian-pengajian yang diberikan kiai Mas'ud. Pada awalnya, niat dan motifnya adalah pilkades, lalu berangsur berubah menjadi murid.

Tepatnya pada pertengahan tahun 1997, kiai Qoyim diperintah kiai Mas'ud, untuk menjalani khalwat. Lokasi khalwatnya berada di pesantren Nurul Huda yang bertempat di kaki gunung Andong, Desa Giri Rejo Kecamatan Ngablak Magelang. Kemudian Kiai Qoyim menjalani khalwatnya dengan meninggalkan keluarga yang berada di Jombang. Masa khalwat yang ia jalani ternyata bertambah dari 41(empat puluh satu) hari menjadi kurang lebih 5 (lima) bulan. Selama berkhalwat kiai Qoyim mengaku jarang makan. Ia mengatakan; "*nek kepingin mangan ora ono panganan, na ora kepingin mangan ono panganan*" (kalau ingin makan tidak ada makanan, kalau tidak ingin makan ada makanan). Pada saat itu, kondisi fisik kiai Qoyim tinggal tulang sama kulit saja, sampai-sampai ketika mau berwudlu ia harus dipapah dan dibopong karena lumpuh sementara dan mengalami kelemahan otot kaki, sehingga ia tidak kuat berjalan". Selain itu, selama menjalankan khalwat kiai Qoyim mengamalkan amal shaleh dhahir yaitu mengambil dan meluruskan paku yang menancap di kayu bekas pembangunan di pesantren Nurul Huda Magelang. Selanjutnya paku yang sudah diluruskan dipakai kembali.

Pada akhir tahun 1997 kiai Qoyim dinyatakan lulus dari kholwat dan ia diperintahkan gurunya pulang ke Jombang. Pesan kiai Mas'ud, kiai Qoyim di larang menemuinya dan juga tidak boleh mengikuti majlis pengajiannya. Dalam perpektif penganut tarekat Shadhiliyah, hal tersebut sebagai tanda bahwa kiai Qoyim sudah disapih dan di beri kewenangan membina murid tarekat Shadhiliyah secara mandiri.

Tepatnya pada tahun 1998, kiai Qoyim mulai mengadakan berbagai majlis dzikir dan pengajian tarekat shadhiliyah khususnya pengajian selapanan. Selain itu, kiai Qoyim juga merubah sistem pendidikan di pondok pesantren Al Urwatul Wutsqo baik pendidikan formal maupun non formal. Misalnya kiai Qoyim membebaskan semua biaya bagi yang mondok di pondok pesantren Al Urwatul Wutsqo. Untuk kegiatan Pondok, kiai Qoyim mewajibkan kegiatan amal sholeh, sebagaimana yang kiai Qoyim lakukan ketika kholwat.

Sedangkan salah seorang santri menjelaskan¹⁰:

“Kalau menurut saya abah disini tipe kepemimpinannya adalah tipe kharismatik karena dari sikap ketegasannya, ketawadhuaan, bijaksana, adil dan taat, selalu memberi tauladan yang baik dan mementingkan orang lain dari dapa dirinya sendiri terutama dalam urusan dunia dan termasuk kiai yang sangat ikhlas”.

Memahami dari penjelasan dan keterangan-keterangan dari beberapa ustad bisa dipaparkan bahwa kiai pondok pesantren Al-Urwatul Wutsqo memiliki tipe kepemimpinan yang lebih cenderung pada tipe kepemimpinan kharismatik, kharismatik ini bisa dilihat dari bagaimana latar belakang beliau belajar, kemudian ketawadhuan dalam menjalankan perintah gurunya sehingga mendapat ilmu bahkan diberi kepercayaan oleh gurunya sebagai mursyid. Di samping itu juga kiai pondok pesantren Al-Urwatul Wutsqo memiliki wibawa yang sangat disegani oleh santri, masyarakat dsb., dari segi ilmunya, kesolehannya, kesederhanaannya, memberikan tauladan kepada

¹⁰ Alahum, Santri Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqo, Pondok UW, 5 Mei 2015.

murid dan masyarakatnya, jika memberikan fatwa orang-orang sangat menyeganinya, sangat dihormati masyarakat, guru-guru, para ustad, santri, siswa dan mahasiswanya, kiai ini juga termasuk mursyid toriqoh syadhiliyah.

Kiai pondok pesantren Al Urwatul Wutsqo juga memiliki kepemimpinan yang demokratis yaitu setiap tindakan atau kebijakan selalu melibatkan bawahannya, tidak dengan kehendak sendiri. Sebagaimana yang disampaikan oleh ustadz Sayyid¹¹:

“...Abah dalam membina para ustadz dan santrinya beliau selalu mengajak ustadz senior untuk musyawarah setiap pagi, bahkan sampai sekarang pun masih dilaksanakan hal tersebut. Diantara yang dibahas adalah bagaimana mengembangkan pondok pesantren, lembaga pendidikan, mencari santri dsb.”

Penjelasan ini ditambah oleh salah satu guru Madrasah Aliyah¹²

“...Untuk para guru biasanya diajak musyawarah sebulan sekali baik dari ustadz pondok, guru MTs, MA, SMA Prima ganda dan sebagian dari para dosen. Perkumpulan ini disamping untuk pembinaan para guru juga digunakan untuk musyawarah terkait dengan lembaga pendidikan yang ada di bawah naungan pondok pesantren al Urwatul Wutsqo”.

Keterangan ini memberikan gambaran bahwa kepemimpinan kiai tidak hanya kharismatik, akan tetapi disisi lain juga menggunakan tipe kepemimpinan yang demokratis yaitu memberikan sumbangan pemikiran atau pendapat dalam membangun dan mengembangkan kan pondok pesantren al urwatul wutsqo.

Memang kiai di pondok pesantren merupakan suatu ciri yang paling esensial. kiai pada hakekatnya merupakan gelar yang diberikan kepada seseorang yang pandai dalam ilmu agama yaitu agama Islam. Rata-rata kiai memiliki kharismatik tersendiri atau ciri khas tersendiri. Suatu lembaga

¹¹Sayyid Imamul Mujayyid, Pengurus pondok pesantren Al Urwatul Wutsqo, Pondok Rusunawa, 4 Mei 2015

¹² Kholili, Guru MA Al Urwatul Wutsqo, Gedung MA, 4 Mei 2015

pendidikan Islam disebut pesantren apabila memiliki tokoh sentral yang disebut kiai. Kiai semestinya harus memiliki kharismatik seperti sikap bijaksana, tegas dalam mengatur dan mengurus pesantren dan lembaganya. Kemudian disisi lain juga kiai hendaknya memiliki sikap yang demokratis untuk memberikan kesempatan kepada para ustadz atau guru untuk memberikan kontribusi pemikiran-pemikiran yang bersifat membangun dan mengarahkan sehingga pondok pesantren mampu mempertahankan eksistensinya. Jadi kiai di dunia pesantren merupakan penggerak dalam mengemban dan mengembangkan pesantren sesuai dengan pola yang dikehendaki.

B. Pengebangan Pondok Pesantren al Urwatul Wutsqo Bulurejo Jombang.

Sebagaimana hasil catatan ketika peneliti observasi pada tanggal 1 Mei 2015 pondok ini memiliki keunikan yang berbeda dibanding dengan pondok-pondok yang lain. Perkembangan pondok pesantren ini bisa dikatakan mengalami perkembangan yang sangat baik sekali. Keunikan-keunikan ini menurut peneliti merupakan bagian dari pengembangan pesantren tersebut. Diantara pengembangan yang dicapai oleh pondok pesantren Al Urwatul Wutsqo adalah dilihat dari beberapa segi:

1. Lembaga

Sebagaimana hasil observasi yang ditulis peneliti bahwa Pondok pesantren Al Urwatul Wutsqo ini, terdapat lembaga pendidikan formal dan non formal. Lembaga formal terdiri dari Raudlatul Athfal (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT), sedangkan pendidikan non formal terdiri dari Play Group, kajian kitab-kitab agama, Diniah, hapalan al Qur'an dan Tariqah shadhiliyyah.

2. Pendidikan/ Pembelajaran

Pembalajaran yang sudah menjadi kekhasan mayoritas pondok pesantren adalah belajar kitab kuning dengan memakai metode *sorogan*, *bandongan*, *wetonan*. Akan tetapi pendidikan di Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqo Jombang sangat berbeda dengan pondok-pondok yang lain, seperti yang sudah mayoritas dikenal dan lihat di pondok-pondok salaf.

Pondok pesantren Al Urwatul Wutsqo Jombang lebih banyak mendalami ilmu Al Qur'an dari pada kitab-kitab klasik (kuning), akan tetapi yang menjadi titik tekannya adalah bagaimana memahami Al Qur'an, mengamalkan dan mengajarkannya. Sebagaimana yang tertuang dalam prinsip yang dipakai sebagai pedoman atau rambu-rambu pengelolaan pesantren, yaitu kurikulum diorientasikan untuk mengamalkan ayat-ayat Al Qur'an maupun hadits nabi, termasuk mengajarkan dan menyebarkannya. Sedangkan bidang studi umum dibatasi pada bidang studi yang strategis saja, misalnya hanya bidang studi yang diuji-nasionalkan saja. Bidang studi umum diintegrasikan untuk mengajarkan ayat-ayat Allah Swt yang terwujud serta meningkatkan iman. Sebagai contoh, pelajaran Biologi, IPS dsb. dipakai sarana untuk mengagungkan Allah Swt dan membuktikan maha kuasanya.

Pondok pesantren Al Urwatul Wutsqo juga memiliki program unggulan untuk para santrinya sebagaimana dijelskan Wildanul Fajri¹³ “Kaderisasi Guru al Qur'an” yang tujuannya adalah mencetak guru al Qur'an melalui sistem Qur'any. Sistem Qur'any adalah sebuah metode mengajarkan al Qur'an dan kitab kuning. Tarjet dari metode Qur'any ini adalah meskipun masih MI sudah mampu menjadi guru al Qur'an karena umur yang diberikan tuhan sangat sedikit. Sedangkan kurikulumnya mengikuti sistem Qur'any. Sistem Qur'any ini adalah

¹³ Wildanul Fajri, Tim Qur'any Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqo, Ruang Pengurus, 4 Mei 2015.

produk pondok pesantren Al Urwatul Wutsqo sendiri yang dibuat oleh kiai Pondok Pesantren tersebut.

3. Biaya

Dalam azaz keuangan pondok pesantren Al Urwatul Wutsqo Jombang ditulis “*Biaya Bukan Penghalang untuk Mencari Ilmu...*”¹⁴. Jadi melihat dari azaz ini pondok pesantren Al Urwatul Wutsqo telah berusaha melaksanakan sumbangsih kepada masyarakat Jombang khususnya dan kepada Negara Indonesia pada umumnya sebagaimana peneliti lihat ketika observasi tanggal 4 Mei 2015 bahwa santri/ siswa dan mahasiswa pondok pesantren ini sebagian besar berasal dari berbagai daerah seperti Nusa Tenggara Timur (NTT), Nusa Tenggara Barat (NTB), Bali, Aceh, Kalimantan, Palembang, Sumatra, dan lain sebagainya.

Pondok pesantren Al Urwatul Wutsqo Jombang melaksanakan pendidikan gratis (bebas SPP) mulai dari mondok sampai kuliahnya. Disamping itu ada yang lebih menarik lagi dipondok pesantren Al Urwatul Wutsqo Jombang disamping membiayai santri atau muridnya juga membantu santri yang sudah siap menjalani sunnah nabi (nikah), dibantu untuk dicarikan pasangan (dinikahkan, sebagaimana hasil wawancara dengan salah seorang pengurus pondok pesantren Al Urwatul Wutsqo dijelaskan:¹⁵

“...Saya di pondok pesantren ini sudah sekitar 10 tahun dan saya tidak pernah dipungut biaya oleh pondok bahkan sekarang saya sudah berkeluarga disini, saya sudah punya anak satu, untuk masalah kebutuhan hidup kita semua dibantu oleh pondok yaitu abah (Kiai). Dan saya disini diberi tugas dipersawahan oleh abah.

¹⁴ Dokumentasi Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqo

¹⁵ Dwi Lamto, Koordinator amal shalih Sawah, sawah depan SD, 6 Mei 2015.

Kemudian hampir senada dengan penjelasan ustad Kholik¹⁶:

“Saya juga disini sudah lama, saya sekolah mulai masuk S1 sampai sekarang, dan sekarang saya sudah nikah sudah mempunyai anak satu, masalah biaya saya tidak pernah ditarik sama sekali, kecuali saya sendiri yang niat infaq untuk pondok, itu juga kalau saya memiliki uang lebihan.

Menurut dua sumber ini dari hasil wawancara yang peneliti dapatkan, maka bisa disimpulkan bahwa pondok pesantren Al Urwatul Wutsqo Jombang memang sangat luar biasa. Pondok ini bisa dikatakan pondok yang sangat memperhatikan kehidupan bangsa dan generasi muda Islam baik dari segi keilmuan, intelektual, akhlak dan sosialnya bahkan sampai spiritualnya.

Pondok ini juga telah berusaha membantu orang-orang yang tidak mampu melanjutkan pendidikan namun mereka memiliki motivasi tinggi untuk mencari ilmu, tetapi kemampuan dalam segi finansialnya tidak mendukung sehingga terpaksa meninggalkan sekolahnya.

Pondok pesantren Al Urwatul Wutsqo Jombang ini merupakan pondok pesantren yang memberikan solusi bagi masyarakat khususnya dan bangsa Indonesia pada umumnya. semua lembaga pendidikan di pondok tersebut bebas SPP. Tidak memungut sumbangan biaya pelaksanaan pada santri dan siswa/mahasiswa. Untuk biaya makan setiap santri dibebani biaya beras 15 kg/bulan, bagi yang mampu. Jumlah santri yang menetap di pondok pesantren ini sekitar 940 orang laki-laki dan perempuan. Sedangkan jumlah siswa pendidikan formal kurang lebih 2.366 siswa dan mahasiswa.

4. Membina keahlian/ ketrampilan (*life skill*)

Kiai Ponpes Al Urwatul Wutsqo Jombang sangat memperhatikan masa depan para santrinya, selain dibekali dengan ilmu pengetahuan agama melalui pendidikan juga dibekali dengan

¹⁶ Kholik, Pengurus, Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqo, 4 Mei 2015.

berbagai keahlian (*life skill*), mungkin di sinilah bagian dari lahirnya kharismatik kiai pondok pesantren Al Urwatul Wutsqo sehingga sangat dihormati oleh santri, masyarakat, para ustadz, dan sebagainya.

Keahlian-keahlian yang dikembangkan oleh pondok pesantren Al Urwatul Wutsqo sebagaimana hasil observasi peneliti pada tanggal 2 Mei 2015 adalah:

a. Pertanian

Kiai pondok pesantren Al Urwatul Wutsqo Jombang bisa dikatakan memiliki tanah yang luas dan itu merupakan tanah wakaf untuk pondok. Tanahnya sekitar 6,7 Ha, semua lahan ini digunakan untuk mengembangkan pondok pesantren Al Urwatul Wutsqo, baik dari segi bangunan pondok, pertanian, peternakan, dll.

b. Bangunan

Kiai pondok pesantren Al Urwatul Wutsqo juga mengajarkan santrinya keahlian bangunan. Pondok pesantren ini memiliki bangunan-bangunan yang bisa dikatakan megah-megah, seperti peneliti lihat dari hasil observasi: *pertama*, pondok putranya terdiri dari 3 lantai untuk mahasiswa dan 3 lantai rusunawa untuk MI/ MTs/ MA/ SMA khusus untuk putra. *kedua*, bangunan untuk perguruan tinggi masih proses 5 lantai. Belum lagi bangunan yang khusus untuk putri. Semua bangunan yang dipaparkan dari hasil observasi tersebut merupakan buatan atau karya dari para santri pondok pesantren yang langsung dibina oleh kiainya.

c. Meubeler

Pondok pesantren ini juga mengajarkan pada santrinya keahlian meubeler seperti membuat kursi, almari, pintu dll. dengan tujuan supaya para santrinya memiliki multi keahlian, bukan hanya bisa mengajar disekolah, atau sebagai dosen di

perguruan tinggi akan tetapi mereka mampu mengembangkan keahlian dalam bidang-bidang ketrampilan yang lain.

d. Seni musik

Seni yang di ajarkan di pondok pesantren adalah seni musik mulai dari banjari, drum band, musik band. Musik ini berbeda dengan musik-musik pondok yang lain. Ciri musik pondok ini adalah lagunya memakai Qosidah Ilmu yaitu karangan Hadratu As-Syaikh KH. Drs. M. Qoyim Ya'qub bin Husain (kiai pondok pesantren Al Urwatul Wutsqo) sendiri. Qosidah Ilmu ini memakai bahasa Indonesia akan tetapi semua isinya diambil dari al Qur'an. Sebab tujuannya adalah untuk da'wah.

e. Menjahit

Pondok pesantren Al Urwatul Wutsqo juga tidak ketinggalan dalam mengajarkan para santrinya dalam ketrampilan menjahit. Seperti penjelasan koordinator tukang jahit bahwa kiai pondok pesantren berusaha membuatkan pakaian bagi santri yang tidak mampu membeli pakaian. Sehingga tidak ada alasan untuk tidak sekolah, ngaji dan lain sebgainya.

Koordinator tukang jahit menjelaskan:¹⁷

“...Menjahit disini diajarkan bukan untuk bisnis akan tetapi diajari bagaimana membantu orang lain, sehingga mereka senang mencari ilmu, senang belajar, sehingga tidak ada alasan untuk tidak sekolah, mondok dan kuliah.

Analisis

A. Tipe kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqo Bulurejo Jombang.

Kiai pada hakekatnya merupakan gelar yang diberikan kepada seseorang yang pandai dalam ilmu agama yaitu agama Islam. Suatu lembaga pendidikan Islam disebut pesantren apabila memiliki tokoh sentral yang disebut kiai. Jadi kiai di dunia pesantren merupakan penggerak dalam

¹⁷ Imam, Koordinator Tukang Jahit, Koprasi, 4 Mei 2015.

mengemban dan mengembangkan pesantren sesuai dengan pola yang dikehendaki. Kiai juga merupakan suatu personifikasi yang sangat erat kaitannya dengan pondok pesantren. Sebab kiai merupakan figur yang sangat berperan penting di pesantren.

Kepemimpinan kiai di pondok pesantren Al Urwtul Wutsqo Jombang memiliki dua tipe kepemimpinan. *Pertama*, kepemimpinan kharismatik, sebagaimana yang dipaparkan Bahar Agus Setiawan dan Abd. Muhit¹⁸ kepemimpinan kharismatis adalah tipe kepemimpinan dimana pemimpin menyuntikkan antusiasme tinggi pada tim, dan sangat enerjik dalam mendorong untuk maju. Kharismatik ini muncul dari kepribadian seseorang yang melebihi masyarakat sekitarnya, sehingga masyarakat mempercayainya secara mutlak akan kelebihan seseorang tersebut. Kelebihan ini bisa karena penguasaan agamanya yang luas atau kepribadianya yang baik di mata masyarakat. Dalam hal ini H. Abuddin Nata memperkuat sebagaimana yang dikatakan oleh Mastuhu bahwa yang dimaksud dengan kepemimpinan kharismatik adalah kepemimpinan yang bersandar kepada kepercayaan santri atau masyarakat umum sebagai jama'ah, bahwa kiai yang merupakan pemimpin pesantren mempunyai kekuasaan yang berasal dari Tuhan. Sementara eksistensi kiai sebagai pemimpin pesantren, ditinjau dari tugas dan fungsinya, dapat dipandang sebagai sebuah fenomena yang unik. Dikatakan unik, karena Kiai sebagai pemimpin sebuah lembaga pendidikan Islam tidak sekedar bertugas menyusun kurikulum, membuat peraturan atau tata tertib, merancang sistem evaluasi, sekaligus melaksanakan proses belajar mengajar yang berkaitan dengan ilmu-ilmu agama di lembaga yang diasuhnya, melainkan pula sebagai pembina dan pendidik umat serta menjadi pemimpin masyarakat.¹⁹

Melihat pengertian tersebut jika dikaitkan dengan kiai di pondok pesantren Al Urwtul Wutsqo Jombang adalah termasuk kepemimpinan

¹⁸ Bahar Agus Setiawan dan Abd. Muhit, *Transformational Leadership*, (Jakarta: PRajagrafondo Persada, 2013), 22.

¹⁹ Abuddin Nata, "Transformasi dan Pola Kepemimpinan Pondok Psantren", Fakultas Dirasat Islamiyah Syarif Hidayatullah, (4 Februari 2014), 1.

yang kharismatik. Kepemimpinan kharismatik karena bisa dilihat dari berbagai segi seperti keilmuannya, ketegasannya, kebijaksanaannya, ketaatannya, lebih mementingkan orang lain dari pada kepentingan diri sendiri, kemudian sangat disegani oleh masyarakat, para ustad, guru, santri/ siswa dan mahasiswanya.

Ciri-ciri kepemimpinan kharismatik ini Imam Munawir²⁰ menjelaskan sebagai berikut:

1. Berpengetahuan. Seorang pemimpin harus memiliki kemampuan dalam bidang yang dipimpinya dan mengetahui seluk-beluk bidang kegiatannya, baik dari dalam maupun dari luar.
2. Mempunyai keberanian dan inisiatif. Keberanian merupakan kemampuan batin yang mengakui adanya rasa takut, akan tetapi mampu untuk menghadapi bahaya atau rintangan dengan tenang dan tegas. Dalam hal ini pemimpin harus bersikap seperti komandan, menumbuhkan sugesti keberanian pada bawahan, pada saat tertentu seorang pemimpin juga harus bisa menjadi pengayom atau pelindung, sehingga para bawahannya merasa senang dan tentram dengan kehadirannya.
3. Tegas, bijaksana, adil dan taat. Tegas di sini dapat di artikan mempunyai kesanggupan untuk mengambil keputusan-keputusan dengan segera bila dibutuhkan dan mengutarakannya dengan tegas, lengkap dan jelas. Ketegasan bersumber pada keyakinan dan kepercayaan kepada diri sendiri.
4. Mempunyai pembawaan yang baik, semangat yang besar dan memiliki keuletan. Pembawaan atau tampang dan sikap seseorang berarti penjelmaan yang nyata dari isi dari yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin.
5. Tidak mementingkan diri sendiri dan dapat menguasai diri sendiri. Seorang pemimpin yang tidak akan mengambil keuntungan dari

²⁰ Imam Munawir, Tt., *Asas-Asas Kepemimpinan dalam Islam*, (Surabaya: Usaha Nasional,tt), 169-179.

pekerjaan kelompok untuk kepentingan diri sendiri serta tidak menyalahgunakan jabatannya.

6. Bertanggung jawab, ikhlas dan bisa menjalin kerjasama yang baik.
7. Dapat menguasai persoalan secara terperinci dan menaruh simpati serta pengertian. Persoalan yang dimaksud di sini itu menyangkut kedudukannya sebagai pemimpin maupun dari segi teknis pelaksanaan.

Kedua, kepemimpinan demokratis. Kepemimpinan demokrasi ini merupakan tipe pemimpin yang setiap tindakan atau kebijakan selalu melibatkan bawahannya, tidak dengan kehendak sendiri.

B. Pengembangan Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqo Bulurejo Jombang.

Pengembangan pondok pesantren Al Urwatul Wutsqo Jombang ditandai dengan banyak perubahan dalam sistem yang dilaksanakan oleh pondok pesantren, yang meliputi sistem kelembagaan, pendidikan, kurikulum, dan bangunan. Diantara pengembangan pondok pesantren pondok pesantren Al Urwatul Wutsqo adalah:

1. Lembaga

Kiai pondok pesantren Al Urwatul Wutsqo Jombang telah berhasil mengembangkan lembaganya. Pada awalnya pemimpin/ kiainya hanya mendirikan madrasah dan diniyah. Akan tetapi saat ini telah berkembang pesat mulai dari pendidikan forma maupun non formal. Lembaga formal terdiri dari Raudlatul Athfal (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT), sedangkan pendidikan non formal terdiri dari Play Group, kajian kitab-kitab agama, Diniyah, hapalan al Qur'an dan Tariqah Syadhiliyyah.

2. Pendidikan/pembelajaran

Kurikulum pendidikan di pondok ini hanya diorientasikan untuk mengamalkan ayat-ayat Al Qur'an dan hadits-hadits nabi, termasuk mengajarkan dan menyebarkannya. Sedangkan bidang studi umum dibatasi pada bidang studi yang strategis saja, misalnya hanya bidang

studi yang diuji-nasionalkan saja. Bidang studi umum diramu untuk mengajarkan ayat-ayat Allah Swt yang terwujud serta meningkatkan iman.

Sedang metode pembelajarannya menggunakan sistem Qur'any yang merupakan karya dari kiai pondok tersebut. Sistem Qur'any ini terdiri dari:

- a. Qur'any 1, yaitu metode cara cepat baca tulis al Quran.
 - b. Qur'any 2, yaitu metode cara menghafal arti potong-potong (mufrodad) ayat alquran.
 - c. Qur'any 3, yaitu metode cara belajar shoraf.
 - d. Qur'any 4, yaitu metode cara belajar nahwu.
 - e. Qur'anya 5, yaitu metode baca kitab gundul.
 - f. Qur'any 6a, b, c, dan d belajar hukum-hukum melalui al Quran.
 - g. Tafsir Ahkam, dan
 - h. Tafsir 'Amaly.
3. Menyelenggarakan Pendidikan Gratis/ bebas SPP

Kiai pondok pesantren Al Urwatul Wutsqo memiliki komitmen yang sangat tinggi dalam memperhatikan generasi pejuang Islam sekaligus memberikan solusi bagi masyarakat khususnya dan bangsa pada umumnya dengan menyelenggarakan pendidikan gratis atau bebas SPP dengan tujuan membantu orang yang tidak mampu melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi disebabkan oleh faktor keterbatasan finansialnya padahal mereka memiliki motivasi untuk menuntut ilmu sangat tinggi. Sehingga pondok atau pesantren ini membuka solusi selebar-lebarnya kepada semua masyarakat Jombang khususnya dan kepada warga Indonesia pada umumnya. Sebagaimana tertuang dalam selogannya "*Biaya Bukan Penghalang Mencari Ilmu Membiayai Ilmu Sama dengan Jihat Fisabilillah*"

4. Mengembangkan Keahlian atau Ketrampilan (*life skill*)

Pondok ini juga tidak ketinggalan dalam mengajarkan para santrinya dalam berbagai ketrampilan. Ketrampilan-ketrampilan yang

diajarkan adalah, keguruan, pertanian, bangunan, peternakan, maubeler, menjahit, musik band, drum band, al banjari. Hal ini Abdurrahman Wahid menjelaskan bahwa ada tiga pola pengembangan pesantren yang dapat dibedakan satu dari yang lain. *Pertama*, pola pendidikan ketrampilan yang ditawarkan dan dikelola oleh Departemen Agama, sekarang telah diikuti oleh lebih dari seratus pesantren. *Kedua*, pola pengembangan yang dirintis dan diprakarsai oleh LP3ES dalam kerja sama dengan berbagai lembaga, baik dari pemerintah maupun swasta, dari dalam negeri maupun luar negeri. *Ketiga*, pola pengembangan sporadis yang ditempuh oleh beberapa pesantren utama secara sendiri-sendiri, tanpa tema tunggal yang mengikat kesemua upaya mereka itu, dan dilaksanakan berdasarkan persepsi dan aspirasi masing-masing.²¹

Penutup

Untuk mengetahui hasil penelitian, peneliti perlu menyampaikan kesimpulannya sebagai berikut:

Pertama: Kepemimpinan di pondok pesantren Al Urwatul Wutsqo Jombang memiliki dua tipe kepemimpinannya. *Pertama*, kepemimpinan kharismatik. Kepemimpinan kharismatik ini bisa dilihat dari segi keilmuannya yang tinggi, dari segi ketegasan, kebijaksanaan, adil dalam mengatur dan mengelola pesantrennya serta kesolehan atau ketaatannya serta keikhlasannya, mendahulukan kepentingan orang lain dari pada kepentingan diri sendiri sehingga sangat disegani oleh semua masyarakat. *Kedua*, kepemimpinan demokratis pemimpin yang setiap tindakan atau kebijakan selalu melibatkan bawahannya, tidak dengan kehendak sendiri.

Kedua: Pengembangan yang sudah dicapai oleh Kiai/ pemimpin pondok pesantren Al Urwatul Wutsqo saat ini yaitu, *pertama*, pondok pesantren Al Urwatul Wutsqo telah menyelenggarakan lembaga pendidikan, baik formal maupun nonformal. Lembaga pendidikan formal terdiri dari Raudlatul Athfal (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT-

²¹ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Psantren*, (Yogyakarta: LKIS, 2001), 169.

UW), sedangkan pendidikan nonformal terdiri dari Play Group, kajian kitab-kitab agama, Diniyah, hapalan al Qur'an dan Tariqah syadhiliyyah. *Kedua*, Pendidikan di pondok pesantren Al Urwatul Wutsqo berbasis al Quran, Kurikulum pendidikan hanya diorientasikan untuk mengamalkan ayat-ayat al Qur-an maupun hadits nabi, termasuk mengajarkan dan menyebarkannya. *Ketiga*, pondok pesantren Al Urwatul Wutsqo telah mampu menyelenggarakan pendidikan Gratis mulai dari pondok sampai perguruan tinggi (STIT-UW). *Keempat*, PP-UW berusaha mengembangkan bakat para santrinya dalam berbagai keahlian mulai dari pertanian, peternakan, bangunan, meubeler, menjahit, dan berbagai macam keahlian.

BIBLIOGRAFI

Bahar Agus Setiawan dan Abd. Muhit, *Transformational Leadership*, Jakarta: Rajagrafondo Persada, 2013.

Lidwa Pustaka i-Sofwere-Kitab 9 Imam Hadist.

Mardiyah, *Kepemimpinan Kyai dalam Memelihara Budaya Organisasi*, Malang : Aditya Media Publishing, 2012.

Marschan Moesa, Ali, *Nasionalisme Kiai*, Yogyakarta: LKIS, 2007.

Munawir, Imam, Tt., *Asas-Asas Kepemimpinan dalam Islam*, (Surabaya: Usaha Nasional, tt.

Nata, Abuddin, "Transformasi dan Pola Kepemimpinan Pondok Pesantren", Fakultas Dirasat Islamiyah Syarif Hidayatullah, 2014.

Qomar, Mujamil, *Manajemen Pendidikan Islam*, PT Glora Aksara Pratama, tt.

Sulthon Mashyud dan Khunurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2003.

Wahid, Abdurrahman, *Menggerakkan Tradisi Pesantren*, Yogyakarta: LKIS, 2001.